

BAB III

PEMBAHASAN

Variasi bahasa yang menarik untuk dipetakan adalah unsur yang memperlihatkan adanya perbedaan berian di berbagai tempat di daerah penelitian karena diharapkan bisa memberikan gambaran akan adanya perbedaan di daerah tersebut. Dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa bentuk kosakata dasar Swadesh dan Mahsun untuk pelbagai glos dalam bahasa Madura di kabupaten Pamekasan. Satu konsep dapat saja hanya terdiri dari satu etima, akan tetapi dapat juga satu konsep diwakili oleh beberapa etima. Etima atau etimon adalah bentuk asal dalam suatu bahasa yang menurunkan bentuk lain dengan mengalami perubahan fonem.⁵⁸ Penentuan leksikal sebagai satu etima atau lebih dilakukan dengan memperhatikan perubahan fonem atau morfologi. Pada perubahan fonem, dicari kekorespondensian leksikal sehingga dapat diketahui bahwa leksikal tersebut merupakan satu etima atau bukan.⁵⁹

Dari 233 kosakata yang ditanyakan kepada informan, ada 92 berian yang memiliki lebih dari satu etima untuk satu konsep sedangkan lainnya hanya memiliki satu etima untuk satu konsep. Sembilan puluh dua berian inilah yang penulis masukkan ke dalam peta karena penulis beranggapan bahwa 92 berian ini sudah memberikan gambaran stratigrafi isolek-isolek yang ada di kabupaten Pamekasan.

⁵⁸Harimurti Kridalaksana. *op. cit.* h.52

⁵⁹Agusniar Dian Savitri. *op cit.*

Setiap peta di dalam skripsi ini terdiri dari dua sampai empat kosakata. Hal ini dilakukan agar deskripsi perbedaan leksikal yang terdapat di dalam daerah penelitian lebih jelas dan dapat terangkum semua, juga lampiran peta menjadi lebih ringkas yaitu menjadi 31 peta. Penghitungan dengan metode dialektometri tetap dihitung berdasarkan jumlah peta awal yaitu 92 peta.

Pengelompokan kosakata ke dalam peta didasarkan pada:

1. Sistem kekerabatan yang terdapat pada peta 1, 2, 3, dan 4
2. Kata ganti sapaan, kata depan, dan konjungsi termuat dalam peta 5, 6, dan 7
3. Tubuh dan bagiannya yang terdapat pada peta 8
4. Tanaman dan bagiannya termuat dalam peta 9, 10, dan 11
5. Binatang dan bagiannya terdapat pada peta 12
6. Kehidupan desa dan masyarakat termuat dalam peta 13, 14, 15, dan 16
7. Peralatan dan perlengkapan yang terdapat pada peta 17, 18, 19, 20, dan 21
8. Waktu, musim, keadaan alam, dan arah termuat dalam peta 22 dan 23
9. Kosakata yang berhubungan dengan warna termuat dalam peta 24
10. Kata kerja yang berhubungan dengan kegiatan masyarakat sehari-hari terdapat pada peta 25, 26, 27, dan 28
11. Kata sifat termuat dalam peta 29, 30, dan 31.

3.1 Bahasan Peta

Peta 1 terdiri dari tiga kosakata yaitu */kakek/*, */nenek/*, */bapak/* atau */ayah/*. */kakek/* dinyatakan dengan pelambang 1) [kΛΣ^h] dan 2) [ðmbΛ lΛkθ?]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1, 2, 5, dan 7. Pelambang 2) dipakai di desa

nomor 3, 4, dan 6. */nenek/* dinyatakan dengan pelambang 1) [ñΛi^h] dan 2) [ðmbΛ bini?]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1, 2, 5, dan 7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 3, 4, dan 6. */bapak/ayah/* dinyatakan dengan pelambang 1) [ðppΛ?], 2) [ðmmΛ?], dan 3) [bΛpΛ?]. Pelambang 1) merupakan tingkatan bahasa rendah dalam bahasa Madura, dipakai di desa nomor 1, 2, 4, 5, dan 6. Demikian juga dengan pelambang 2) merupakan tingkatan bahasa rendah dan dipakai di desa nomor 7; sedangkan pelambang 3) dipakai di desa nomor 3. Berian [ðppΛ?] dan [ðmmΛ?] tidak termasuk variasi leksikal karena perubahan yang terjadi yaitu /p/ ke /m/ hanya berupa korespondensi fonemis sehingga perbedaan itu dianggap tidak ada atau hanya berupa satu etima.

Peta 2 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran */ibu/*, */kakak perempuan/*, dan */kakak laki-laki/*. */ibu/* dinyatakan dengan pelambang 1) [ebɔ?], 2) [ðmmΛ?], dan 3) [Σmbu?]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 3. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 1, dan 4; sedangkan pelambang 3) dipakai di desa nomor 2, 5, 6, dan 7. Pelambang 2) dan 3) merupakan tingkatan bahasa rendah dalam bahasa Madura. Ketiga berian di atas dianggap satu etima dan tidak memiliki perbedaan. Untuk menyebut *kakak perempuan* dinyatakan dengan pelambang 1) [ΣmbUk], 2) [ʔu], 3) [kΛkΛ?], dan 4) [ðmbuk]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 3. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 2. Pelambang 3) dipakai di desa nomor 1; sedangkan pelambang 4) dipakai di desa nomor 4, 5, 6, dan 7. Berian [ΣmbUk] dan [ðmbuk] dianggap tidak memiliki perbedaan karena hanya berupa korespondensi fonemis. Sebutan kepada *kakak laki-laki* dinyatakan dengan pelambang 1) [kΛkΛ?] dan 2) [kΛ?]. Kedua berian ini dianggap satu etima karena

[kΛʔ] diasumsikan sebagai bentuk ringkas dari [kΛkΛʔ]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1, 3, 4, 5, 6, dan 7; sedangkan pelambang 2) dipakai di desa nomor 2.

Peta 3 terdiri dari tiga kosakata yaitu sebutan untuk */adik perempuan dari ibu atau ayah/*, */adik laki-laki dari ibu atau ayah/*, dan */kakak perempuan dari ibu atau ayah/*. Sebutan untuk *adik perempuan dari ibu/ayah* dinyatakan dengan pelambang 1) [ñΛnñΛ^h] dan 2) [bibbiʔ]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-6. Pelambang 2) dipakai hanya di desa nomor 7. Sebutan untuk *adik laki-laki dari ibu/ayah* dinyatakan dengan pelambang 1) [Λnɔm] dan 2) [guttθ^h]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-6. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 7. Sebutan untuk *kakak perempuan dari ibu/ayah* dinyatakan dengan pelambang 1) [ñΛnñΛ^h] dan 2) [bibbiʔ]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-6. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 7.

Peta 4 terdiri dari dua kosakata yaitu sebutan untuk */kakak laki-laki dari ibu atau ayah/* dan */istri/*. Sebutan untuk *kakak laki-laki dari ibu/ayah* dinyatakan dengan pelambang 1) [Λnɔm] dan 2) [guttθ^h]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-6; sedangkan pelambang 2) dipakai di desa nomor 7. */istri/* dinyatakan dengan pelambang 1) [binl^h] dan 2) [ɾɔbbiʔθ]. Pelambang 1) merupakan tingkatan bahasa rendah dalam bahasa Madura, dipakai di desa nomor 1-3, dan 5-7; sedangkan pelambang 2) merupakan tingkatan bahasa halus dan dipakai hanya di desa nomor 4 saja.

Peta 5 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata ganti */dia/*, sapaan kepada */perempuan kecil/*, dan kata depan */dengan/*. Kata ganti *dia* dinyatakan dengan pelambang 1) [jiʔΛ^h], 2) [bΛʔθn], 3) [Λru^wΛ^h], dan 4) [ru^wΛ^h].

Berian [ʌru^wʌ^h] dan [ru^wʌ^h] tidak termasuk variasi leksikal karena dianggap satu etima. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 3. Pelambang 2) merupakan tingkatan bahasa rendah dalam bahasa Madura, dipakai di desa nomor 5. Pelambang 3) dipakai di desa nomor 6 dan 7. Pelambang 4) dipakai di desa nomor 1, 2, dan 4. Panggilan atau sapaan kepada *perempuan kecil* dinyatakan dengan pelambang 1) [jɔbbin] dan 2) [bin]. Kedua berian tersebut dianggap satu etima dan tidak berbeda karena [bin] diasumsikan sebagai bentuk ringkas dari [jɔbbin]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 3-6. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 1, 2, dan 7. Kata depan *dengan* dinyatakan dengan pelambang 1) [biʔ], 2) [bɔn], 3) [bɔrɔn], dan 4) [mɔsɔ]. Pelambang 1) merupakan tingkatan bahasa rendah dalam bahasa Madura, dipakai di desa nomor 3. Demikian juga dengan pelambang 2) merupakan tingkatan bahasa rendah dan dipakai di desa nomor 5 dan 6. Pelambang 3) dipakai di desa nomor 2 dan 7; sedangkan pelambang 4) dipakai di desa nomor 1 dan 4.

Peta 6 terdiri dari /*karena*/, /*di*/, /*ke*/, dan /*disana*/. /*karena*/ dinyatakan dengan pelambang 1) [pɔʌʌʌ] dan 2) [kʌʌʌ^h]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-4 dan 6-7. Pelambang 2) merupakan tingkatan bahasa halus dalam bahasa Madura, dipakai di desa nomor 5. /*di*/ dinyatakan dengan pelambang 1) [ɔ] dan 2) [nɔn]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 2-7, sedangkan pelambang 2) dipakai di desa nomor 1. /*ke*/ dinyatakan dengan pelambang 1) [d^hɔʔ] dan 2) [ɔntʌr]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 2-7, sedangkan pelambang 2) hanya dipakai di desa nomor 1 saja. /*disana*/ dinyatakan dengan pelambang 1) [ɔd^hissʌ^h]

dan 2) [ɔ̄ɾɔ^wΛ^h]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1, 3-7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 2 saja.

Peta 7 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran /*itu*/, /*ini*/, dan /*dan*/. /*itu*/ dinyatakan dengan pelambang 1) [ɾɔ̄^yΛ^h], 2) [ɾɔ̄^wΛ^h], dan 3) [jΛɾɔ̄^yΛ^h]. Ketiga berian tersebut dianggap tidak memiliki perbedaan. Pelambang 1) merupakan tingkatan bahasa rendah dalam bahasa Madura, dipakai di desa nomor 3. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 1, 2, 4, 6-7. Pelambang 3) dipakai di desa nomor 5. /*ini*/ dinyatakan dengan pelambang 1) [ɾɔ̄^yΛ^h], 2) [Λɾɔ̄^yΛ^h], dan 3) [jΛɾɔ̄^yΛ^h]. Ketiga berian tersebut tidak termasuk variasi leksikal karena perubahan yang terjadi hanya berupa korespondensi fonemis. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-3. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 4 dan 5, sedangkan pelambang 3) dipakai di desa nomor 6 dan 7. /*dan*/ dinyatakan dengan pelambang 1) [biʔ], 2) [bɔ̄n], dan 3) [sɔ̄]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 2-3. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 4-7, sedangkan pelambang 3) dipakai di desa nomor 1 saja.

Peta 8 terdiri dari tiga kosakata bagian tubuh yaitu /*perut*/, /*jari*/, dan /*bibir*/. /*perut*/ dinyatakan dengan pelambang 1) [tΛbuʔ] dan 2) [pɔ̄ɾɔ̄ʔ]. Pelambang 1) merupakan tingkatan bahasa rendah dalam bahasa Madura, dipakai di desa nomor 1-5 dan 7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 6. /*jari*/ dinyatakan dengan pelambang 1) [gɔ̄ɾigiʔ] dan 2) [grigiʔ], dianggap satu etima dan tidak memiliki perbedaan. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1, 2, 4-7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 3. /*bibir*/ dinyatakan dengan pelambang 1) [bibir], 2) [bibɾ], dan 3) [cɔ̄ɔ̄ʔ]. Berian [bibir] dan [bibɾ] dianggap tidak berbeda karena perubahan yang terjadi hanya berupa korespondensi fonemis. Pelambang 1)

dipakai di desa nomor 1, 3-5. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 6-7. Pelambang 3) merupakan tingkatan bahasa rendah dalam bahasa Madura, dipakai di desa nomor 2 saja.

Peta 9 memperlihatkan penyebaran dan penggunaan kosakata tanaman dan bagiannya yaitu */batang/*, */pohon/*, dan */jerami/*. */batang/* dinyatakan dengan pelambang 1) [buŋkʌ] dan 2) [rʌncʌʔ]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1, dan 4-7; sedangkan pelambang 2) dipakai di desa nomor 2-3. */pohon/* dinyatakan dengan pelambang 1) [buŋkʌnʌ] dan 2) [kʌn], dianggap satu etima dan tidak memiliki perbedaan karena [kʌn] diasumsikan sebagai bentuk ringkas dari [buŋkʌnʌ]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 2, dan 4-6; sedangkan pelambang 2) dipakai di desa nomor 1, 3, dan 7. */jerami/* dinyatakan dengan pelambang 1) [cɔ̃rmi^h], 2) [jɔ̃rɔ̃mi^h], 3) [sʌggɔ̃n], dan 4) [lʌʔʌs]. Berian [cɔ̃rmi^h] dan [jɔ̃rɔ̃mi^h] tidak termasuk variasi leksikal karena perubahan yang terjadi hanya berupa korespondensi fonemis. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 5. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 3-4 dan 6-7. Pelambang 3) dipakai di desa nomor 2 dan pelambang 4) dipakai di desa nomor 1.

Peta 10 terdiri dari dua kosakata tanaman yaitu */kacang tanah/* dan */padi/*. */kacang tanah/* dinyatakan dengan pelambang 1) [kʌcʌŋ tʌnʌ] dan 2) [kʌcʌŋ], dianggap tidak memiliki perbedaan. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-3, sedangkan pelambang 2) dipakai di desa nomor 4-7. */padi/* dinyatakan dengan pelambang 1) [pʌdi^h] dan 2) [bɔ̃rʌs]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1, dan 3-7; sedangkan pelambang 2) dipakai di desa nomor 2.

Peta 11 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran */pisang/* dan */sayur/*. */pisang/* dinyatakan dengan pelambang 1) [kɔdd^hɔŋ] dan 2) [gɔdd^hɔŋ], dianggap tidak berbeda karena perubahan yang terjadi hanya berupa korespondensi fonemis. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-3 dan 5-6; sedangkan pelambang 2) dipakai di desa nomor 4 dan 7. */sayur/* dinyatakan dengan pelambang 1) [gɔŋʌŋ] dan 2) [sʌyur]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 2-7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 1.

Peta 12 terdiri dari empat kosakata binatang dan bagiannya yaitu */cacing/*, */kambing/*, */rusa/*, dan */binatang/*. */cacing/* dinyatakan dengan pelambang 1) [cʌcɪŋ], 2) [cʌcɪŋ tʌŋʌ], dan 3) [ɔʌʌ?]. Berian [cʌcɪŋ] dan [cʌcɪŋ tʌŋʌ] dianggap tidak memiliki perbedaan. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 4-7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 1 dan 3. Pelambang 3) dipakai di desa nomor 2. */kambing/* dinyatakan dengan pelambang 1) [ɔmbi?] dan 2) [ɔmbɔ?], dianggap tidak berbeda karena perubahan yang terjadi hanya berupa korespondensi fonemis. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 2-7 dan pelambang 2) dipakai di desa nomor 1. */rusa/* dinyatakan dengan pelambang 1) [rusʌ], 2) [kɔdd^hɔŋ], dan 3) [mʌŋjɔŋʌŋ]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-3 dan 6. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 5 dan 7. Pelambang 3) dipakai di desa nomor 4. */binatang/* dinyatakan dengan pelambang 1) [kɔbɔŋ] dan 2) [hɔwɔŋ], dianggap tidak memiliki perbedaan. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 2-7 dan pelambang 2) dipakai di desa nomor 1.

Peta 13 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kosakata *'khitanan/*, */melahirkan/*, dan */upacara turun tanah/*. */khitanan/* dinyatakan dengan

pelambang 1) [sɔnnʌd] dan 2) [sɔnnʌdʰɔn], dianggap satu etima dan tidak memiliki perbedaan. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 3-7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 1 dan 2. /melahirkan/ dinyatakan dengan pelambang 1) [rɔmbiʔ] dan 2) [ʌrɔmbiʔ], dianggap tidak berbeda atau tidak termasuk variasi leksikal. Pelambang 1) merupakan tingkatan bahasa rendah dalam bahasa Madura, dipakai di desa nomor 1 dan 3-7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 2. Istilah untuk /upacara turun tanah/ dinyatakan dengan pelambang 1) [tɔɔn tʌnʌ] dan 2) [tʌsʰʌkkurɔn]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 2-7 dan pelambang 2) dipakai di desa nomor 1.

Peta 14 terdiri dari tiga kosakata yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat yaitu /upacara kematian 40 hari/, /upacara kematian 100 hari/, dan /upacara kematian 1000 hari/. Istilah untuk /upacara kematian 40 hari/ dinyatakan dengan pelambang 1) [pʌʔ pɔɔ ʌrɔ] dan 2) [pʌʔ pɔɔ ʌrɔʌn], dianggap tidak memiliki perbedaan. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-6. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 7. Istilah untuk /upacara kematian 100 hari/ dinyatakan dengan pelambang 1) [sʌɔs ʌrɔ], 2) [nʌɔs], dan 3) [nʌɔs ʌrɔ]. Ketiga berian tersebut tidak termasuk variasi leksikal karena perubahan yang terjadi hanya berupa korespondensi fonemis. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1, 2, dan 6. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 3 dan 7. Pelambang 3) dipakai di desa nomor 4-5. Istilah untuk /upacara kematian 1000 hari/ dinyatakan dengan pelambang 1) [sɔbuʰ ʌrɔ], 2) [nɔbuʰ], 3) [nɔbuʰ ʌrɔ], dan 4) [nɔbuʰ niʰ]. Keempat berian tersebut dianggap tidak berbeda. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 2, 3,

dan 6. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 5 dan 7. Pelambang 3) dipakai di desa nomor 4 dan pelambang 4) dipakai di desa nomor 1.

Peta 15 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran /*kyai*/, /*surau*/, dan /*carok*/. /*kyai*/ dinyatakan dengan pelambang 1) [k^yiΛΣ^h] dan 2) [kΛΣ^h], dianggap tidak memiliki perbedaan. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1, 3-7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 2. /*surau*/ dinyatakan dengan pelambang 1) [lΛŋðr] dan 2) [kɔbun]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-6 dan pelambang 2) dipakai di desa nomor 7. /*carok*/ dinyatakan dengan pelambang 1) [cΛɔʔ] dan 2) [ɔkΛr]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 3-7 dan pelambang 2) dipakai di desa nomor 1-2.

Peta 16 terdiri dari tiga kosakata yaitu untuk menyebut /*rumah di tengah sawah*/, /*panen*/, dan /*ladang*/. Untuk menyebut /*rumah di tengah sawah*/ dinyatakan dengan pelambang 1) [kɔbun], 2) [ruŋ-bðruŋΛn], 3) [gðrdu], dan 4) [ɔŋ-nΛɔŋΛn]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 2. Pelambang 3) dipakai di desa nomor 3-5 dan 7. Pelambang 4) dipakai di desa nomor 6. /*panen*/ dinyatakan dengan pelambang 1) [pΛnðn], 2) [mɔbŋ], dan 3) [ɔsɔm]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 3. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 1, 2, 4, dan 6. Pelambang 3) dipakai di desa nomor 5 dan 7. /*ladang*/ dinyatakan dengan pelambang 1) [tðggðl], 2) [sΛbð], dan 3) [tΛŋgul]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 3. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 1, 4, dan 5-7. Pelambang 3) dipakai di desa nomor 2.

Peta 17 terdiri dari tiga kosakata yang berhubungan dengan peralatan dan perlengkapan yaitu /*membajak*/, /*jala*/, dan /*pancing*/. /*membajak*/ dinyatakan

dengan pelambang 1) [ʎʎʎʎ^h] dan 2) [nʎŋgɔʎ^h]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 2, 3, dan 6. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 1, 4, 5, dan 7. /jala/ dinyatakan dengan pelambang 1) [jɔʎɔ] dan 2) [jɔriŋ]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 2-7 dan pelambang 2) dipakai di desa nomor 1 saja. *pancing'* dinyatakan dengan pelambang 1) [pʎncɔŋ] dan 2) [mʎncɔŋ], tidak termasuk variasi leksikal karena perubahan yang terjadi hanya berupa korespondensi fonemis. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1 dan 3-7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 2.

Peta 18 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran /kail/, /pupuk/, dan /penumbuk/. /kail/ dinyatakan dengan pelambang 1) [kʎʎ], 2) [bʎni^h], 3) [sʎɔŋ], dan 4) [pʎncɔŋ]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 2 dan 3. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 1. Pelambang 3) dipakai di desa nomor 4 dan 6-7. Pelambang 4) dipakai di desa nomor 5. /pupuk/ dinyatakan dengan pelambang 1) [but^hʎ?], 2) [cʎbU?], dan 3) [pupU?]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 2, 4, dan 6. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 5 dan 7. Pelambang 3) dipakai di desa nomor 1 dan 3. /penumbuk/ dinyatakan dengan pelambang 1) [lɔʎŋ], 2) [tɔmbU?], 3) [ʎ-ʎʎ^h], dan 4) [gɔnt^hʎ]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 3. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 1. Pelambang 3) dipakai di desa nomor 2, 6, dan 7. Pelambang 4) dipakai di desa nomor 4 dan 5.

Peta 19 terdiri dari tiga kosakata yaitu /kerudung/, /mukena/, dan /rumah/. /kerudung/ dinyatakan dengan pelambang 1) [kɔduŋ] dan 2) [burgu?]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-3 dan 5-7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 4. /mukena/ dinyatakan dengan pelambang 1) [ruko] dan 2) [rɔko], dianggap tidak

berbeda. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-5. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 6 dan 7. */rumah/* dinyatakan dengan pelambang 1) [ɾɔmʌ] dan 2) [buŋkɔ^h]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-3 dan 5-7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 4.

Peta 20 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kosakata untuk menyebut */orang-orangan di sawah/*, */busur/*, dan */dayung/*. Untuk menyebut */orang-orangan di sawah/* dinyatakan dengan pelambang 1) [rɔŋ-ɔrɔŋʌn] dan 2) [kɔ^h-ʌkɔ^hʌn]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 3, 6, dan 7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 1-2 dan 4-5. */busur/* dinyatakan dengan pelambang 1) [busUr], 2) [pʌdʌŋ], 3) [pʌsɔr], dan 4) [pʌnʌ]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1, 3, dan 7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 5. Pelambang 3) dipakai di desa nomor 4. Pelambang 4) dipakai di desa nomor 2 dan 6. */dayung/* dinyatakan dengan pelambang 1) [dɔjuŋ] dan 2) [kʌju^h]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-5 dan 7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 6.

Peta 21 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran */kapak/*, */layar/*, */perahu/*, dan */tiang/*. */kapak/* dinyatakan dengan pelambang 1) [kʌpʌʔ] dan 2) [bɔdduŋ]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-3 dan 5. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 4 dan 6-7. */layar/* dinyatakan dengan pelambang 1) [lʌjɔr] dan 2) [lʌyʌr], dianggap tidak memiliki perbedaan. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1 dan 3-7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 2. */perahu/* dinyatakan dengan pelambang 1) [pɔrʌɔ^h] dan 2) [prʌɔ^h]. Kedua berian tersebut tidak termasuk variasi leksikal atau dianggap tidak memiliki perbedaan. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1 dan 4-7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 2 dan 3. */tiang/*

dinyatakan dengan pelambang 1) [tiΛη] dan 2) [pΛη-pΛη]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-3 dan 5-7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 4.

Peta 22 terdiri dari tiga kosakata yang berhubungan dengan keadaan alam dan arah yaitu /matahari/, /darat/, dan /kanan/. /matahari/ dinyatakan dengan pelambang 1) [mΛtΛ Λrθ^h] dan 2) [Λrθ^h], dianggap tidak berbeda. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-4 dan 6-7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 5. /darat/ dinyatakan dengan pelambang 1) [dθrθ[?]], 2) [dθrθt], dan 3) [tΛnΛ]. Berian [dθrθ[?]] dan [dθrθt] dianggap tidak memiliki perbedaan karena perubahan yang terjadi hanya berupa korespondensi fonemis. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-3. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 5-7. Pelambang 3) dipakai di desa nomor 4. /kanan/ dinyatakan dengan pelambang 1) [kΛηΛn] dan 2) [kΛnΛn], dianggap tidak memiliki perbedaan. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 7 dan pelambang 2) dipakai di desa nomor 1-6.

Peta 23 terdiri dari dua kosakata yang berhubungan dengan musim yaitu /musim hujan/ dan /musim panas/. Untuk menyebut /musim hujan/ dinyatakan dengan pelambang 1) [nΛmbθrθ[?]] dan 2) [mθsθm θjθn]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-5 dan 7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 6. Untuk menyebut /musim panas/ dinyatakan dengan pelambang 1) [nθmθr] dan 2) [mθsθm pΛnΛs]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-5 dan 7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 6.

Peta 24 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kosakata yang berhubungan dengan warna yaitu /kuning/, /biru/, /hijau/, dan /biru tua/. Warna /kuning/ dinyatakan dengan pelambang 1) [kθnΣη] dan 2) [kθniη], dianggap

tidak berbeda. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1, 3, 5, dan 6. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 2, 4, dan 7. Warna */biru/* dinyatakan dengan pelambang 1) [biru^h], 2) [biru^h lʌŋŋl?], dan 3) [biru^h ŋɔdð^h]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 3-4 dan 6-7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 1 dan 2. Pelambang 3) dipakai di desa nomor 5. Warna */hijau/* dinyatakan dengan pelambang 1) [biru^h], 2) [biru^h dðun], 3) [biru^h butɔl], dan 4) [ðju^h]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 3-6. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 2. Pelambang 3) dipakai di desa nomor 1. Pelambang 4) dipakai di desa nomor 7. Warna */biru tua/* dinyatakan dengan pelambang 1) [biru^h tu^wʌ^h], 2) [biru^h tɔŋŋ], 3) [ɔŋkɔŋ], dan 4) [buŋɔ]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 4. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 1 dan 2. Pelambang 3) dipakai di desa nomor 3. Pelambang 4) dipakai di desa nomor 5-7.

Peta 25 terdiri dari tiga kosakata yaitu */ambil/*, */buang/*, dan */lepas/*. */ambil/* dinyatakan dengan pelambang 1) [kʌlʌ?] dan 2) [ŋʌlʌ?], dianggap tidak memiliki perbedaan. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 3-5. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 1-2 dan 6-7. */buang/* dinyatakan dengan pelambang 1) [bu^wðŋ] dan 2) [mu^wðŋ], dianggap tidak berbeda. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-6 dan pelambang 2) dipakai di desa nomor 7. */lepas/* dinyatakan dengan pelambang 1) [ɔɔl], 2) [duccɔl], 3) [duccɔt], dan 4) [cðggð?]. Berian [ɔɔl], [duccɔl], dan [duccɔt] tidak termasuk variasi leksikal karena perubahan /l/ ke /t/ pada berian [duccɔl] dan [duccɔt] hanya berupa korespondensi fonemis sedangkan berian [ɔɔl] diasumsikan sebagai bentuk ringkas dari [duccɔl]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1, 3, dan 6. Pelambang 2) dipakai di desa

nomor 4. Pelambang 3 dipakai di desa nomor 5 dan 7. Pelambang 4) dipakai di desa nomor 2.

Peta 26 terdiri dari tiga kosakata yaitu */mabuk/*, */naik/*, dan */panggil/*. */mabuk/* dinyatakan dengan pelambang 1) [mʌbuʔ] dan 2) [kəpəlɔŋʌn]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-3 dan 5-7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 4. */naik/* dinyatakan dengan pelambang 1) [ɔŋɔ] dan 2) [nʌɔʔ]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-4 dan 6-7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 5. */panggil/* dinyatakan dengan pelambang 1) [ɔɔʔ] dan 2) [ŋɔɔʔ], dianggap tidak berbeda. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1 dan 3-6. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 2 dan 7.

Peta 27 terdiri dari tiga kosakata yaitu */pergi/*, */putus/*, dan */selam/*. */pergi/* dinyatakan dengan pelambang 1) [əntʌr], 2) [ɔndʊr], dan 3) [mʌŋkʌt]. Pelambang 1) merupakan tingkatan bahasa rendah dalam bahasa Madura, dipakai di desa nomor 3-6. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 2 dan 7. Pelambang 3) dipakai di desa nomor 1. */putus/* dinyatakan dengan pelambang 1) [pəggəʔ] dan 2) [pɔɔs]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 3-4 dan 6-7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 1-2 dan 5. */selam/* dinyatakan dengan pelambang 1) [ŋəlləm] dan 2) [səlləm], dianggap tidak berbeda. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1 dan 3-7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 2.

Peta 28 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran */tanam/*, */terima/*, dan */tusuk/*. */tanam/* dinyatakan dengan pelambang 1) [nʌmən] dan 2) [tʌmən], dianggap tidak berbeda. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 2-4 dan 6-7, sedangkan pelambang 2) dipakai di desa nomor 1 dan 5. */terima/* dinyatakan

dengan pelambang 1) [nʌrðmʌ^h] dan 2) [tʌrðmʌ^h], dianggap tidak memiliki perbedaan karena perubahan yang terjadi hanya berupa korespondensi fonemis. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 2-4 dan 6-7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 1 dan 5. /tusuk/ dinyatakan dengan pelambang 1) [juju], 2) [sɔddUʔ], 3) [tɔddUʔ], dan 4) [tusUʔ]. Berian [sɔddUʔ] dan [tɔddUʔ] tidak termasuk variasi leksikal karena dianggap tidak berbeda. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1, 3, dan 6. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 4 dan 7. Pelambang 3) dipakai di desa nomor 5 dan pelambang 4) dipakai di desa nomor 2.

Peta 29 terdiri dari tiga kosakata yaitu /berani/, /bodoh/, dan /cepat/. /berani/ dinyatakan dengan pelambang 1) [bðŋʌl] dan 2) [tʌtʌʔ]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-3 dan 5-7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 4. /bodoh/ dinyatakan dengan pelambang 1) [b^hud^hu^h], 2) [bungðŋ], dan 3) [gðndðŋ]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1, 3, dan 5-7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 4 dan pelambang 3) dipakai di desa nomor 2. /cepat/ dinyatakan dengan pelambang 1) [cɔppɔt], 2) [lɔʔkʌs], dan 3) [dUliʔðŋ]. Pelambang 1) merupakan tingkatan bahasa rendah dalam bahasa Madura, dipakai di desa nomor 1, 3-5, dan 7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 6 dan pelambang 3) dipakai di desa nomor 2.

Peta 30 terdiri dari tiga kosakata yaitu /kurus/, /lambat/, dan /lupa/. /kurus/ dinyatakan dengan pelambang 1) [kɔɔs] dan 2) [kɔɔʔ]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-5 dan pelambang 2) dipakai di desa nomor 6-7. /lambat/ dinyatakan dengan pelambang 1) [lʌmbʌt], 2) [lʌɔn], 3) [sʌkðjjðʔ], dan 4) [ʌbit]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1 dan 3. Pelambang 2) dipakai di desa

nomor 2 dan 7. Pelambang 3) dipakai di desa nomor 5 dan pelambang 4) dipakai di desa nomor 4 dan 6. /lupa/ dinyatakan dengan pelambang 1) [lɔppʌ], 2) [klɔppʌi], dan 3) [lɔppʌθ], dianggap tidak berbeda. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 2-3 dan 5-7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 1 dan pelambang 3) dipakai di desa nomor 4.

Peta 31 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran /ringan/ dan /tuli/. /ringan/ dinyatakan dengan pelambang 1) [dʰɔmmʌŋ] dan 2) [nʌmmʌŋ], dianggap tidak memiliki perbedaan. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1-3 dan 5-7. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 4. /tuli/ dinyatakan dengan pelambang 1) [gupθʔ] dan 2) [tθŋθl]. Pelambang 1) dipakai di desa nomor 1 dan 3-4. Pelambang 2) dipakai di desa nomor 2 dan 5-7.

3.2 Korespondensi Fonemis

Suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan dalam bidang leksikon, jika leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Semua perbedaan bidang leksikon selalu berupa variasi.⁶⁰ Penentuan variasi leksikal dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis korespondensi untuk mengetahui leksikal yang dibandingkan berupa variasi atau hanya berasal dari satu etima. Misalnya [kʌŋʌŋ] dan [kʌŋʌŋ] untuk merealisasikan makna 'kanan'. Kedua leksikal tersebut terlihat berbeda tetapi sebenarnya berasal dari leksem /kanan/. Contoh lainnya bisa dilihat dalam tabel di bawah ini.

⁶⁰Mahsun. *op. cit.* h.54.

TABEL 4
KORESPONDENSI FONEMIS

Glos	Daerah I	Daerah II	Daerah III	Daerah IV	Daerah V	Daerah VI	Daerah VII	Peta
pisang	kədd ^h əŋ	kədd ^h əŋ	kədd ^h əŋ	gədd ^h əŋ	kədd ^h əŋ	kədd ^h əŋ	gədd ^h əŋ	11
kambing	əmbɿ?	əmbi?	əmbi?	əmbi?	əmbi?	əmbi?	əmbi?	12
binatang	həwəŋ	kəbəŋ	kəbəŋ	kəbəŋ	kəbəŋ	kəbəŋ	kəbəŋ	12
upacara kematian 100 hari	sʌɿs	sʌɿs	ŋʌɿs	ŋʌɿs	ŋʌɿs	sʌɿs	ŋʌɿs	14
pancing	pʌncəŋ	mʌncəŋ	pʌncəŋ	pʌncəŋ	pʌncəŋ	pʌncəŋ	pʌncəŋ	17
mukena	ruko	ruko	ruko	ruko	ruko	ɾko	ɾko	19
kanan	kʌnʌn	kʌnʌn	kʌnʌn	kʌnʌn	kʌnʌn	kʌnʌn	kʌŋʌn	22
kuning	kəŋŋ	kəniŋ	kəŋŋ	kəniŋ	kəŋŋ	kəŋŋ	kəniŋ	24
tanam	tʌnəŋ	nʌməŋ	nʌməŋ	nʌməŋ	ɕʌməŋ	nʌməŋ	nʌməŋ	28

Berdasarkan contoh di atas, berian [kədd^həŋ] dan [gədd^həŋ] pada peta 11 merupakan variasi fonemis yaitu perubahan /k/ ke /g/. Fonem vokal akhir /ɿ/ berubah menjadi /i/ untuk berian [əmbɿ?] dan [əmbi?] pada peta 12. Perubahan /h/ ke /k/ untuk berian [həwəŋ] dan [kəbəŋ], dan seterusnya tidak termasuk variasi leksikal karena perubahan yang terjadi hanya berupa korespondensi fonemis sehingga perbedaan itu dianggap tidak ada. Contoh lain yaitu glos /lepas/ pada peta 25 memiliki variasi [ɕɔɿ] yang dipakai di desa nomor 1, 3, 6; [duccɔɿ] di desa nomor 4; [cəggəŋ?] dipakai di desa nomor 2; dan [duccɔɿt] di desa nomor 5, 7. Variasi [ɕɔɿ], [duccɔɿ], dan [duccɔɿt] merupakan variasi fonemis karena terjadi

perubahan /l/ ke /t/ untuk berian [duccɔl] dan [duccɔt], sedangkan [ɔɔl] merupakan bentuk ringkas dari [duccɔl] sehingga dianggap tidak berbeda. Oleh karena itu, leksikal-leksikal di atas merupakan satu etima sehingga dianggap tidak berbeda atau tidak terjadi variasi.

3.3 Penghitungan Dialektometri

Penghitungan jarak kosakata dilakukan dengan metode dialektometri yang bertujuan untuk mengetahui apakah variasi leksikal mengacu pada dialek atau tidak. Jumlah titik yang diperbandingkan dalam penelitian ini adalah 7 titik pengamatan yaitu (1) Tlanakan, (2) Pademawu, (3) Pamekasan, (4) Proppo, (5) Larangan, (6) Pegantenan, dan (7) Pakong. Daerah (3) sebagai daerah inti dibandingkan dengan daerah (1) dan (5) karena daerah (1,5) diasumsikan sebagai daerah pengaruh bahasa Madura dialek Sumenep dan Sampang. Daerah (3) dibandingkan dengan daerah (2,4,7) karena daerah (2,4,7) diasumsikan sebagai daerah pakai bahasa Madura dialek Pamekasan. Rumus prosentase pemilihan bahasa Guter adalah:

$$\frac{S \times 100}{n} = d \%$$

Ket: S = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan = 92 peta

d = jarak kosakata dalam %

Berikut ini adalah penghitungan dialektometri antartitik pengamatan.

1. Titik pengamatan 1:2 diperoleh S = 28

$$\frac{28 \times 100}{92} = 30,4\%$$

2. Titik pengamatan 1:4 diperoleh S = 33

$$\frac{33 \times 100}{92} = 35,9\%$$

3. Titik pengamatan 1:3 diperoleh S = 27

$$\frac{27 \times 100}{92} = 29,3\%$$

4. Titik pengamatan 2:5 diperoleh S = 31

$$\frac{31 \times 100}{92} = 33,7\%$$

5. Titik pengamatan 2:3 diperoleh S = 30

$$\frac{30 \times 100}{92} = 32,6\%$$

6. Titik pengamatan 5:7 diperoleh S = 20

$$\frac{20 \times 100}{92} = 21,7\%$$

7. Titik pengamatan 3:5 diperoleh S = 24

$$\frac{24 \times 100}{92} = 26,1\%$$

8. Titik pengamatan 4:6 diperoleh S = 24

$$\frac{24 \times 100}{92} = 26,1\%$$

9. Titik pengamatan 3:4 diperoleh S = 26

$$\frac{26 \times 100}{92} = 28,3\%$$

10. Titik pengamatan 6:7 diperoleh S = 22

$$\frac{22 \times 100}{92} = 23,9\%$$

11. Titik pengamatan 4:7 diperoleh S = 28

$$\frac{28 \times 100}{92} = 30,4\%$$

12. Titik pengamatan 3:7 diperoleh S = 27

$$\frac{27 \times 100}{92} = 29,3\%$$

Dari hasil penghitungan dialektometri diperoleh:

TABEL 5

HASIL PENGHITUNGAN DIALEKTOMETRI

No	Titik pengamatan	Jarak kosakata (%)
1	1:2	30,4
2	1:4	35,9
3	1:3	29,3
4	2:5	33,7
5	2:3	32,6
6	5:7	21,7

7	3:5	26,1
8	4:6	26,1
9	3:4	28,3
10	6:7	23,9
11	4:7	30,4
12	3:7	29,3

Berdasarkan penghitungan dialektometri di atas diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Daerah yang menunjukkan prosentase dibawah 30% dianggap tidak ada perbedaan yaitu titik pengamatan 1:2, 1:3, 5:7, 3:5, 4:6, 3:4, 6:7, 4:7, dan 3:7.
2. Daerah yang menunjukkan prosentase antara 31-40% dianggap beda wicara yaitu titik pengamatan 1:4, 2:5, dan 2:3.

Prosentase antara 21,7-35,9% menunjukkan bahwa perbedaan yang ada di kabupaten Pamekasan hanya sampai pada tingkat beda wicara. Hal ini berarti bahwa masyarakat di kabupaten Pamekasan menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Madura dialek Pamekasan.

3.4 Variasi Leksikal

Berdasarkan hasil penghitungan, titik pengamatan 1(Tlanakan):4(Proppo) menghasilkan prosentase tertinggi yaitu 35,9% maka dapat disimpulkan kedua kecamatan itu merupakan daerah pakai bahasa Madura dialek Pamekasan tetapi terdapat perbedaan wicara. Selain itu, titik pengamatan 2(Pademawu):5(Larangan)

dan titik pengamatan 2(Pademawu):3(Pamekasan) juga terdapat perbedaan wicara tetapi tidak terlalu besar dengan prosentase 33,7% dan 32,6%. Perbedaan-perbedaan tersebut digambarkan dengan variasi leksikal:

1. [t] → [n], yang ditemukan pada data:

[tΛmðn] → [nΛmðn] 'tanam'

[tΛrðmΛ^h] → [nΛrðmΛ^h] 'terima', yang sebaran geografisnya:

[t] digunakan pada titik pengamatan: 1 dan 5

[n] digunakan pada titik pengamatan: 2-4 dan 6-7.

2. [s] → [ñ], yang ditemukan pada data:

[sðllðm] → [ñðllðm] 'selam', yang sebaran geografisnya:

[s] digunakan pada titik pengamatan: 2

[ñ] digunakan pada titik pengamatan: 1 dan 3-7

[sΛts] → [ñΛts] 'seratus', yang sebaran geografisnya:

[s] digunakan pada titik pengamatan: 1, 2, dan 6

[ñ] digunakan pada titik pengamatan: 3-5 dan 7

3. [i] → [Σ], yang ditemukan pada data:

[kniŋ] → [kñΣŋ] 'kuning', yang sebaran geografisnya:

[i] digunakan pada titik pengamatan: 2, 4, dan 7

[Σ] digunakan pada titik pengamatan: 1, 3, 5, dan 6

[ðmbi?] → [ðmbΣ?] 'kambing', yang sebaran geografisnya:

[i] digunakan pada titik pengamatan: 2-7

[Σ] digunakan pada titik pengamatan: 1

4. [p] → [m], yang ditemukan pada data:

[pΛncɔŋ] → [mΛncɔŋ] ‘pancing’, yang sebaran geografisnya:

[p] digunakan pada titik pengamatan: 1 dan 3-7

[m] digunakan pada titik pengamatan: 2

[ɔppΛʔ] → [ɔmmΛʔ] ‘ayah/bapak’, yang sebaran geografisnya:

[p] digunakan pada titik pengamatan: 1-2 dan 4-6

[m] digunakan pada titik pengamatan: 7

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa bahasa Madura di kabupaten Pamekasan mempunyai ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Sutoko dalam penelitiannya antara lain: untuk merealisasikan penanda makna ‘satu’ dengan bentuk prefiks (sɔ-), merealisasikan dengan bentuk [tΛq] sebagai bentuk penanda ‘tidak’, merealisasikan penanda konstruksi posesif dengan bentuk klitik (-nΛ), dan memiliki kluster. Berikut adalah beberapa contoh kosakata yang dipakai di kabupaten Pamekasan:

[sɔbU^h] ‘seribu’ pada titik pengamatan: 2, 3, dan 6

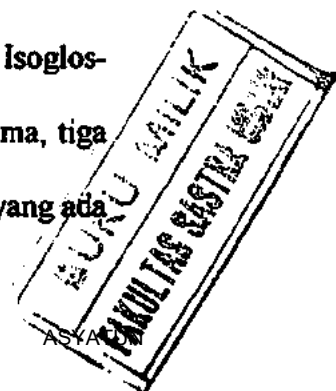
[tΛq] ‘tidak’ pada titik pengamatan: 1-7

[bukunΛ] ‘bukunya’ pada titik pengamatan: 1-7

[klɔbun] ‘kepala desa’ pada titik pengamatan: 1-7

3.5 Interpretasi Peta

Isoglos diterakan pada peta untuk memberikan gambaran daerah-daerah yang menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang serupa dan berbeda. Isoglos-isoglos dikelompokkan menjadi tiga berkas isoglos yaitu isoglos dua etima, tiga etima, dan empat etima. Isoglos satu etima tidak diterakan karena berian yang ada



pada berkas isoglos satu etima sama untuk semua titik pengamatan sehingga tidak bisa memberikan gambaran akan adanya perbedaan di daerah tersebut.

Berkas isoglos dua etima terdiri atas 61 isoglos yang diterakan ke dalam peta sehingga menghubungkan titik pengamatan 1 sampai dengan 6. Kumpulan isoglos tebal tampak pada titik pengamatan masing-masing 1, 2, 4, dan 7. Berian yang ditampilkan pada setiap titik pengamatan 1, 2, 4, dan 7 berbeda sehingga isoglos yang terbentuk hanya melingkar pada masing-masing daerah di titik tersebut. Kumpulan isoglos tebal dalam peta akan dilambangkan dengan garis yang lebih tebal. Hal ini berarti bahwa titik pengamatan 1 (Tlanakan), 2 (Pademawu), 4 (Propo), dan 7 (Pakong) mempunyai ciri khas masing-masing yaitu adanya perbedaan wicara antara satu dan yang lainnya. Masing-masing daerah cenderung mempergunakan kosakata yang berbeda (dalam hal wicara) walaupun berada dalam satu wilayah pemakaian kosakata. Kecamatan Tlanakan yang merupakan daerah pesisir atau pantai mempunyai ciri khas sendiri yang berbeda dengan kecamatan Propo yang merupakan daerah agraris. Selain itu, didukung oleh letak geografis kecamatan Tlanakan yang berbatasan dengan kabupaten Sampang sehingga mudah atau memungkinkan terjadinya kontak bahasa. Demikian juga dengan kecamatan Pakong yang berupa daerah pegunungan berbeda dengan kecamatan Pademawu yang merupakan daerah pesisir. Kecamatan Tlanakan dan Pademawu merupakan daerah pesisir tetapi masing-masing daerah tersebut mempunyai kekhususan sendiri karena berian yang ditampilkan antar kedua daerah berbeda satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan faktor geografis, meskipun letak antara kedua daerah tersebut

bersebelahan dalam peta tetapi penduduknya jarang berkomunikasi karena untuk menuju ke salah satu daerah harus menggunakan transportasi darat dan harus melewati kecamatan Pamekasan terlebih dahulu. Data perbedaan leksikal di titik pengamatan 1, 2, 4, dan 7 beserta daerah sebar geografisnya dikemukakan dalam tabel di bawah ini:

TABEL 6

PERBEDAAN LEKSIKAL BESERTA DAERAH SEBAR GEOGRAFIS

No	Makna dan Realisasi	Titik Pengamatan			
		1	2	4	7
1	'kakek'	X	X	-	X
	kΛΣ ^h ðmbΛ lAkð?	-	-	X	-
2	'nenek'	X	X	-	X
	n̄Λi ^h ðmbΛ bini?	-	-	X	-
3	'kakak laki-laki'	X	-	X	X
	kΛkΛ? kΛ?	-	X	-	-
4	'adik perempuan ibu/ayah'	X	X	X	-
	n̄Λn̄Λ ^h bibbi?	-	-	-	X
5	'adik laki-laki ibu/ayah'	X	X	X	-
	Λnɔm guttð ^h	-	-	-	X
6	'kakak perempuan dari ibu/ayah'	X	X	X	-
	n̄Λn̄Λ ^h bibbi?	-	-	-	X
7	'kakak laki-laki dari ibu/ayah'	X	X	X	-
	Λnɔm guttð ^h	-	-	-	X

8	'istri' binl ^h ɔbbi ^y ɔ	X -	X -	- X	X -
9	'panggilan ke perempuan kecil' jɔbbin bin	- X	- X	X -	- X
10	'di (rumah)' ɔ nɔŋ	- X	X -	X -	X -
11	'ke (pasar)' d ^h ɔ? ɔntʌr kʌ	- X	X -	X -	X -
12	'disana' ɔd ^h issʌ ^h ɔɔ ^w ʌ ^h	X -	- X	X -	X -
13	'batang' buŋkʌ rʌncʌ?	X -	- X	X -	X -
14	'pohon jambu' buŋkʌnʌ jɔmbu kʌn jɔmbu	- X	X -	X -	- X
15	'kacang tanah' kʌcʌŋ tʌnʌ kʌcʌŋ	X -	X -	- X	- X
16	'padi' pʌdi ^h bɔrrʌs	X -	- X	X -	X -
17	'pisang' kɔdd ^h ɔŋ gɔdd ^h ɔŋ	X -	X -	- X	- X
18	'sayur' gɔŋʌn sʌyur	- X	X -	X -	X -

19	'kambing' ðmbi? ðmbΣ?	- X	X -	X -	X -
20	'binatang' kðbðn hðwðn	- X	X -	X -	X -
21	'khitanan' sðnnΛd sðnnΛd ^h ðn	- X	- X	X -	X -
22	'melahirkan' rðmbi? Λrðmbi?	X -	- X	X -	X -
23	'upacara turun tanah' tðɔn tΛnΛ tΛs ^y Λkkurðn	- X	X -	X -	X -
24	'upacara kematian 40 hari' pΛ? pðb Λrð pΛ? pðb ΛrðΛn	X -	X -	X -	- X
25	'kyai' k ^y iΛΣ ^h kΛΣ ^h	X -	- X	X -	X -
26	'surau' lΛŋgðr kðbuŋ	X -	X -	X -	- X
27	'carok' cΛɔ? tðkΛr	- X	- X	X -	X -
28	'membajak (sawah)' ΛlΛkðh nΛŋgðlð h	- X	X -	- X	- X
29	'jala' jðlð jðriŋ	- X	X -	X -	X -

30	'pancing' pΛncθη mΛncθη	X	-	X	X
		-	X	-	-
31	'kerudung' kθduη burgu?	X	X	-	X
		-	-	X	-
32	'mukena' ruko ɔko	X	X	X	-
		-	-	-	X
33	'rumah' ɔmΛ buηkθ ^h	X	X	-	X
		-	-	X	-
34	'orang-orangan di sawah' rθη-ɔrθηΛn kθ?-tΛkθ?Λn	-	-	-	X
		X	X	X	-
35	'kapak' kΛpΛ? bθdduη	X	X	-	-
		-	-	X	X
36	'layar' lΛjθr lΛyΛr	X	-	X	X
		-	X	-	-
37	'perahu' pθrΛθ ^h prΛθ ^h	X	-	X	X
		-	X	-	-
38	'tiang' tiΛη pΛη-pΛη	X	X	-	X
		-	-	X	-
39	'kanan' kΛηΛn kΛnΛn	-	-	-	X
		X	X	X	-
40	'kuning' kθnΣη kθniη	X	-	-	-
		-	X	X	X

41	'ambil' kΛΙΛ? ηΛΙΛ?	- X	- X	X -	- X
42	'buang' bu ^w θη mu ^w θη	X -	X -	X -	- X
43	'mabuk' mΛbu? kθpθlθηΛn	X -	X -	- X	X -
44	'panggil' κλκ? ηκλκ?	X -	- X	X -	- X
45	'putus' pθggθ? pκκs	- X	- X	X -	X -
46	'selam' ñθllθm sθllθm	X -	- X	X -	X -
47	'tanam' nΛmθn tΛmθn	- X	X -	X -	X -
48	'terima' nΛrθmΛ ^h tΛrθmΛ ^h	- X	X -	X -	X -
49	'berani' bθηΛl tΛtΛ?	X -	X -	- X	X -
50	'kurus' kκκs kκκ?	X -	X -	X -	- X
51	'ringan' d ^h θmmΛη nΛmmΛη	X -	X -	- X	X -

52	'tuli' gupɔʔ tɔŋɔl	X -	- X	X -	- X
----	--------------------------	--------	--------	--------	--------

Berdasarkan data perbedaan leksikal pada tabel di atas, ditemukan juga perbedaan fonologis antara lain:

1. variasi bunyi [t] dan [n] pada posisi awal kata, misalnya pada:

data no (47) terdapat bentuk [tʌmɔn] dan [nʌmɔn] 'tanam'

data no (48) terdapat bentuk [tʌrɔmʌ^h] dan [nʌrɔmʌ^h] 'terima'

[t] digunakan di titik pengamatan: 1

[n] digunakan di titik pengamatan: 2, 4, dan 7

2. variasi bunyi [k] dan [ŋ] pada posisi awal kata, misalnya pada:

data no (41) terdapat bentuk [kʌlʌʔ] dan [ŋʌlʌʔ] 'ambil'

[k] digunakan di titik pengamatan: 4

[ŋ] digunakan di titik pengamatan: 1, 2, dan 7

3. Variasi konsonan [b] dan [m] pada posisi awal kata, seperti pada:

data no (42) terdapat bentuk [buwʌŋ] dan [muwʌŋ] 'buang'

[b] digunakan di titik pengamatan: 1, 2, dan 4

[m] digunakan di titik pengamatan: 7

Contoh yang sama bisa dilihat pada data no (17, 19, 20, 30, 32, 36, 39, 40, 42, 46, 51). Selain itu, ditemukan juga adanya perubahan bunyi antara lain:

1. *afesis* yaitu pelepasan bunyi pada posisi awal seperti pada:

data no (44) terdapat bentuk [ŋɔɔʔ] menjadi [ɔɔʔ] 'panggil'

[ŋɔɔʔ] dipakai di titik pengamatan: 2 dan 7

[ɔɔʔ] dipakai di titik pengamatan: 1 dan 4

2. *sinkope* yaitu pelepasan bunyi pada posisi tengah, terdapat pada:

data no (37) [pɔrɔ^h] menjadi [prɔ^h] yaitu hilangnya vokal [ɔ] setelah konsonan awal [p]

[pɔrɔ^h] dipakai di titik pengamatan: 1, 4, dan 7

[prɔ^h] dipakai di titik pengamatan: 2

Pada titik pengamatan 1, 2, 4, dan 7 juga terdapat variasi berupa ada atau tidaknya adanya penghilangan *silabe* atau struktur sukukata yang mirip dengan *silabe* yang lain. Misalnya:

variasi [jɔbbiŋ] dan [biŋ] ‘panggilan ke perempuan kecil’

[jɔbbiŋ] dipakai di titik pengamatan: 4

[biŋ] dipakai di titik pengamatan: 1, 2, dan 7

variasi [buŋkɔnɔ jɔmbu] dan [kɔn jɔmbu] ‘pohon jambu’

[buŋkɔnɔ jɔmbu] dipakai di titik pengamatan: 2 dan 4

[kɔn jɔmbu] dipakai di titik pengamatan: 1 dan 7

Pada titik pengamatan 2 lebih banyak ditemukan tidak adanya penghilangan silabe seperti contoh di atas. Sebuah kata pada umumnya dipakai atau diujarkan secara lengkap yakni [buŋkɔnɔ jɔmbu] ‘pohon jambu’ dan [kɔcɔŋ tɔnɔ] ‘kacang tanah’. Variasi yang lain berupa kontraksi vokal, seperti pada variasi [k^yiɔ^h] menjadi [kɔ^h] ‘kyai’ di titik pengamatan 2. Dari 61 kosakata dua etima dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan kecamatan di

kabupaten Pamekasan menggunakan dialek yang sama yaitu bahasa Madura dialek Pamekasan, yang berbeda hanya wicaranya saja.

Berkas isoglos tiga etima terdiri atas 18 isoglos. Titik pengamatan 1, 2, dan 3 dihubungkan dengan isoglos sehingga membentuk garis setengah lingkaran. Titik pengamatan 1, 2, dan 4 juga dihubungkan dengan garis sehingga membentuk isoglos yang menyerupai huruf S. Isoglos ini tidak melewati titik pengamatan 3 karena tidak menampilkan berian yang sama. Demikian juga dengan titik pengamatan 4, 5, 6, dan 7 dihubungkan dengan isoglos sehingga membentuk seperti huruf S. Titik pengamatan 5, 6, dan 7 dihubungkan dengan garis sehingga membentuk setengah lingkaran. Isoglos pada titik pengamatan 5, 6, dan 7 agak tebal karena berian yang ditampilkan sama dibanding dengan isoglos pada titik pengamatan yang lain. Dari gambaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa berkas isoglos tiga etima menampilkan distribusi pemakaian kosakata yang tidak jelas (kabur) sehingga dianggap tidak ada perbedaan. Hal ini tampak dari isoglos yang menyebar dan jumlahnya sedikit untuk setiap garis. Secara umum garis isoglos yang melewati titik pengamatan mempunyai ketebalan yang hampir sama dan setiap garis menghubungkan titik-titik pengamatan yang saling berdekatan.

Berkas isoglos empat etima terdiri atas 14 isoglos. Berkas isoglos empat etima mirip dengan berkas isoglos tiga etima yaitu menampilkan distribusi pemakaian kosakata yang tidak jelas (kabur). Setiap garis menghubungkan titik-titik pengamatan yang saling berdekatan sehingga membentuk isoglos yang menyebar. Titik pengamatan 1, 2, dan 4 dihubungkan dengan garis sehingga menyerupai huruf S. Isoglos ini tidak melewati titik pengamatan 3 karena tidak

menampilkan berian yang sama. Titik pengamatan 1, 3, dan 7 dihubungkan dengan isoglos sehingga membentuk garis menyerupai huruf S. Demikian juga dengan titik pengamatan 3, 4, dan 5 dihubungkan dengan isoglos sehingga membentuk seperti huruf S. Titik 1, 3, dan 6 dihubungkan dengan garis sehingga membentuk setengah lingkaran. Titik pengamatan 6 dan 7 dihubungkan dengan garis sehingga membentuk setengah lingkaran. Titik pengamatan 2 (Pademawu) jarang dilewati oleh isoglos karena berian yang ditampilkan berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi geografis Pademawu yang berada di 'pojok' kabupaten Pamekasan dan jarang dilewati sehingga hambatan komunikasi cukup besar. Berdasarkan analisis di atas maka untuk berkas isoglos empat etima dianggap tidak ada perbedaan.

BAB IV

SIMPULAN